

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri jamu merupakan salah satu industri yang cukup berkembang pesat di Indonesia. Industri obat tradisional menjadi salah satu industri di Indonesia yang telah berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyediakan lapangan pekerjaan (Gunartin, 2019). Hal ini didukung dengan kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia seperti tanaman obat yang sangat melimpah, tanaman obat ini telah dimanfaatkan sejak dulu oleh manusia untuk dijadikan bahan pembuatan obat tradisional (Yassir & Asnah, 2019). Seiring dengan isu yang sekarang berkembang yaitu *back to nature*, masyarakat cenderung untuk kembali ke alam dalam melakukan pengobatan dan *lifestyle* (Nurmayasari *et al.*, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan potensi pengembangan industri obat herbal di Indonesia sangat menjanjikan (Handayani *et al.*, 2018). Indonesia memiliki 30.000 jenis tumbuhan yang telah diidentifikasi dan terdapat 950 jenis tumbuhan diantaranya merupakan tanaman obat. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional (Hartato *et al.*, 2018).

Tahun 2019 sektor industri obat tradisional mampu tumbuh di atas 6% atau pertumbuhannya di atas pertumbuhan ekonomi nasional (Wahyuni & Ramadana, 2019). Perkembangan industri jamu di Indonesia yang pesat ini memberikan dampak positif dalam segi perekonomian, baik bagi pemilik usaha maupun lingkungan sekitar. Pemilik usaha memiliki penghasilan dari laba hasil penjualan sedangkan untuk lingkungan sekitar yaitu pemilik usaha menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Indonesia terkenal sebagai negara penghasil tanaman obat (tanaman biofarmaka) terbaik di dunia, dan menjadikannya sebagai negara pusat jamu dunia (Purliantoro & Ayesha, 2023). Dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, paling sedikit terdapat tujuh jenis tanaman biofarmaka yang telah diproduksi skala industri di Indonesia, antara lain jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, dan temuireng. Total produksi tanaman-tanaman biofarmaka tersebut pada tahun 2022 adalah seperti berikut: jahe sebanyak 247.455.487 kg, lengkuas 66.312.671 kg, kencur 52.477.225 kg, kunyit 196.499.570 kg, lempuyang 7.219.608 kg, temulawak 28.099.702 kg, dan temuireng 5.051.749 kg (BPS, 2022).

Kegiatan produksi industri jamu menghasilkan dua jenis limbah yaitu limbah padat dan limbah cair. Terdapat dua jenis limbah padat yaitu organik dan

anorganik. limbah padat organik berasal dari proses produksi obat herbal dengan menggunakan bahan baku yang berupa rimpang. Sementara itu, plastik dan kertas yang merupakan bahan pendukung produk dan sarana produksi menjadi sumber limbah padat anorganik pada industri jamu. Pencucian bahan baku obat herbal, pembersihan peralatan pengolahan, dan air limbah rumah tangga merupakan sumber limbah cair yang dihasilkan oleh industri jamu (Prasdiatika, *et. al.*, 2022).

Tahun 2015 para pemimpin dunia termasuk Indonesia telah menyepakati sebuah rencana aksi global Hal ini menyebabkan banyak perusahaan semakin mendapat tekanan dari pihak pemerintah untuk menerapkan proses produksi ramah lingkungan (Mina *et al.*, 2021). Hal ini memberikan tantangan besar bagi setiap industri manufaktur untuk mengikuti pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang telah menjadi bagian kebijakan ekonomi dan lingkungan di negara maju dan berkembang (Dong *et al.*, 2021). Oleh karena itu pada proses rantai pasok perusahaan diharuskan memperhatikan aspek lingkungan dalam pengaplikasiannya. Salah satu cara mengintegrasikan aspek lingkungan ini kedalam *Supply Chain Management* (SCM) yaitu dengan mengimplementasikan *green supply chain management* (Primadasa & Sokhibi, 2020).

Green Supply Chain Management (GSCM) merupakan konsep manajemen rantai pasok yang terintegrasi dengan aspek lingkungan yang meliputi rancangan produk, pemilihan *supplier*, pengadaan material, aktivitas manufaktur, aktivitas pengemasan, aktivitas pengiriman produk ke konsumen, serta manajemen penggunaan akhir produk (Primadasa & Sokhibi, 2020). Tidak hanya itu GSCM juga menerapkan konsep yang mengintegrasikan pemikiran lingkungan ke dalam manajemen rantai pasok, yang termasuk desain produk, pengadaan dan pemilihan bahan baku, proses *manufacturing*, pengiriman produk akhir ke konsumen bahkan pengaturan alur produk setelah digunakan oleh konsumen. Semua kegiatan tersebut harus dikelola dengan tetap memperhatikan faktor keramahan lingkungan. Selain menurunkan pencemaran lingkungan, penerapan konsep GSCM dapat meningkatkan efisiensi rantai pasokan bagi perusahaan. Manfaat lainnya yakni mengurangi penggunaan sumber daya yang digunakan selama proses produksi, terutama saat membeli bahan baku (Pratama, 2020). Pengelolaan *supply chain* yang ramah lingkungan dinyatakan sebagai gabungan pembelian yang ramah lingkungan, kegiatan manufaktur dan pengelolaan

material yang ramah lingkungan, distribusi dan pemasaran yang ramah lingkungan dan *reverse logistics* (Primadasa & Sokhibi, 2020).

PT Firdaus Kurnia Indah merupakan industri jamu yang berdiri sejak tahun 1985 di Desa Paseseh, Bangkalan. Tahun 2019 PT Firdaus Kurnia Indah berpindah tempat ke Jl. KH. Lemah Duwur Gg. IX No. 16, Barat tambak, Pejagan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Produk yang dihasilkan oleh PT Firdaus Kurnia Indah berupa plintiran, kapsul, serbuk, dan *oil*. Produk unggulan dari industri jamu Firdaus Kurnia Indah, yaitu empot-empot super, galian montok, jakula, helbeh, *oil* mahabbah dan rapet wangi. PT Firdaus Kurnia Indah saat ini memiliki 4 karyawan yang memiliki tugas dan wewenang yang berbeda. PT Firdaus Kurnia Indah saat ini mampu menghasilkan 500 botol produk atau lebih obat tradisional dalam setiap harinya. Dewasa ini banyak perusahaan yang terfokus pada penerapan GSCM atau pasokan hijau dalam bisnisnya dikarenakan dalam praktek produksi diperlukan perhatian khusus untuk keramahan lingkungan, dan harus menjadi perhatian bagi setiap pelaku usaha dalam menjalankan proses produksi (Marliana, 2020). PT Firdaus Kurnia Indah dalam rantai pasoknya belum menerapkan GSCM.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja GSCM ini menggunakan metode *green SCOR* (*Supply Chain Operations Reference*). Model *Green SCOR* merupakan pengembangan dari model SCOR yang telah ada sebelumnya. Model ini merupakan pengembangan dari model SCOR dengan menambahkan beberapa pertimbangan yang terkait dengan lingkungan di dalamnya (APICS, 2017). Untuk menentukan alternatif strategi salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). AHP merupakan teori pengukuran melalui perbandingan berpasangan dan bergantung pada penilaian ahli untuk menurunkan skala prioritas (Saaty, 1993).

Beberapa peneliti melakukan penelitian dengan beberapa metode diantaranya SCOR, AHP, GSCOR (Puryono *et al.*, 2016, Natalia & Astuario, 2015, Suryaningrat *et al.*, 2021, Tuankotta, 2020, Primadasa & Sokhibi, 2020, dan Jawad *et al.*, 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan maka perlu dilakukan rancangan pengukuran kinerja *green supply chain management* di PT Firdaus Kurnia Indah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi indikator kinerja GSCM, mengidentifikasi tingkat kinerja GSCM, dan merancang usulan perbaikan untuk meningkatkan pencapaian indikator kinerja yang masih kurang di industri jamu PT Firdaus Kurnia Indah Bangkalan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi indikator kinerja GSCM di PT Firdaus Kurnia Indah Bangkalan.
2. Mengidentifikasi tingkat kinerja GSCM di PT Firdaus Kurnia Indah Bangkalan.
3. Memberikan rancangan usulan perbaikan untuk meningkatkan pencapaian indikator kinerja yang masih kurang.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini hanya difokuskan pada metrik kinerja SCOR *reliability* dan *responsiveness* pada PT Firdaus Kurnia Indah Bangkalan. Usulan perbaikan yang diberikan merupakan usulan kualitatif untuk indikator kinerja yang memperoleh nilai <70 tanpa mengimplementasi secara langsung di perusahaan PT Firdaus Kurnia Indah Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi Peneliti dan Pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan terhadap studi atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini.
2. Bagi PT Firdaus Kurnia Indah Bangkalan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui dan berinisiatif untuk menerapkan *Green Supply Chain Management*. memberikan informasi bagi manajemen perusahaan tentang kondisi kinerja *green supply chain management*, dan arah perbaikan yang bisa dilakukan oleh perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja rantai pasok ramah lingkungan.